

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kasus penyalahgunaan NAPZA menjadi pemberitaan setiap hari yang menunjukkan peningkatan secara kuantitas maupun kualitas. Secara kuantitas ditunjukkan oleh hasil survei dari Badan Narkotika Nasional (BNN) sebagai badan pemerintah setingkat menteri, pada tahun 1997 – 2008 mengalami kenaikan sebesar 50,1% pertahun, prevalensi 2,8% (http://www.bnn.go.id/portalbaru/portal/konten.php?nama=DataKasus&op=detail_data_kasus&id=30&mn=2&smn=e). Survei tersebut dilakukan pada tahun 2009, dengan pengklasifikasian narkotika, psikotropika, dan zat adiktif. Hasil survei pada tahun 2010 sudah mencapai angka 1,99% dan prediksi pada tahun 2015 mencapai 2,8% dari jumlah penduduk. Apabila dilihat secara kualitas, kejadian penyalahgunaan NAPZA sudah sangat rapi dan terintegrasi dalam sebuah sistem, yang membutuhkan sistem pula untuk memberantas.

Korban penyalahgunaan NAPZA saat ini usianya beragam. Delapan puluh persen dari penyalahguna NAPZA adalah usia sekolah, SLTP dan SLTA (http://www.bnn.go.id/portalbaru/portal/konten.php?nama=DataKasus&op=detail_data_kasus&id=30&mn=2&smn=e). Apabila dilihat berdasarkan usia dan masa depan yang akan terus dijalani oleh remaja, menunjukkan kekhawatiran. Pada usia tersebut, seseorang berada pada badai dan topan. Secara lebih terperinci data penyalahgunaan NAPZA yang dituliskan oleh http://www.jambi-independent.co.id/jio/index.php?option=com_content&view=article&id=14470:2015-pengguna-narkoba-di-jambi-capai-200-ribu&catid=25:nasional&Itemid=29 menunjukkan bahwa hasil survei BNN menunjukkan penyalahguna NAPZA pada jenjang SLTA mencapai 63,9 persen. SLTP 22,5 persen, SD 11,2 persen, dan perguruan tinggi 2,4 persen. Berdasarkan fenomena ini, maka cukup beralasan apabila penelitian ini lebih fokus untuk melihat kejadian penyalahgunaan NAPZA dalam setting sekolah.'

Sekolah pada saat ini merupakan rumah kedua bagi anak. Apabila dilihat berdasarkan waktu yang dihabiskan di sekolah hampir seimbang antara di rumah dan sekolah. Kurang lebih 7 – 10 jam waktu anak dihabiskan di sekolah (proses belajar mengajar dan kegiatan ekstra-kurikuler), waktu tidur kurang lebih 6 jam, sisanya waktu anak di rumah dalam kondisi tersadar (kurang lebih 8 jam). Oleh karena itu sekolah mempunyai peranan terhadap perilaku anak. Apabila dalam lingkungan sekolah terdapat kejadian penyalahgunaan NAPZA, maka perlu dikaji sekolah sebagai kontrol sosial dalam memerankan fungsinya.

Di sekolah, terdapat komponen yang membentuk organisasional, yaitu murid, guru, karyawan, aturan sekolah, iklim sekolah, dan kegiatan sekolah.. Komponen-komponen tersebut saling terkait satu dengan lainnya. Keterkaitan yang terbentuk dari kelekatan dengan guru dan teman sebaya di sekolah, komitmen terhadap sekolah, keterlibatan murid dan guru dalam aktifitas kewajibannya, serta keyakinan adanya aturan yang ada. *Social Control Theory (SCT)* yang dikemukakan oleh Travis Hirschi akan dipakai dalam mengkaji fenomena perilaku risiko penyalahgunaan NAPZA dalam setting sekolah. Keempat elemen yang terdapat di dalam SCT yaitu, kelekatan, komitmen, keterlibatan, dan keyakinan akan dikaji lebih detil dalam model kontrol sosial perilaku remaja berisiko penyalahgunaan NAPZA.

B. Tujuan

Tujuan umum dari penelitian ini adalah mendapatkan model yang fit kelekatan guru-murid, kelekatan teman sekolah, komitmen dengan kegiatan sekolah, keterlibatan kegiatan ekstrakurikuler, dan keyakinan adanya aturan dengan perilaku risiko tinggi penyalahgunaan NAPZA berdasarkan kajian *Social Control Theory* dengan data empiris yang diperoleh.

Berdasarkan tujuan umum tersebut, maka akan diturunkan dalam tujuan khusus, yaitu:

1. Mengetahui seberapa besar pengaruh langsung dan tidak langsung kelekatan guru murid, kelekatan dengan teman, komitmen, keterlibatan, dan keyakinan adanya aturan.

2. Mengetahui perbedaan pengaruh kelekatan guru murid, kelekatan dengan teman, komitmen, keterlibatan, dan keyakinan adanya aturan dilihat berdasarkan jenis kelamin.
3. Mengetahui perbedaan pengaruh kelekatan guru murid, kelekatan dengan teman, komitmen, keterlibatan, dan keyakinan adanya aturan dilihat berdasarkan wilayah, urban dan rural.

C. Urgensi Penelitian

Penelitian penyalahgunaan NAPZA sudah banyak dikaji, bahkan terdapat sebuah lembaga pemerintah yang khusus menangani masalah tersebut, yaitu Badan Narkotika Nasional (BNN) yang dibentuk secara resmi berdasarkan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 17 tahun 2002, pada tanggal 22 Maret. Jadi sudah terbentuk hampir 10 tahun. Namun jumlah penyalahgunaan NAPZA menunjukkan angka peningkatan yang cukup signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa BNN perlu melibatkan berbagai pihak/sector untuk menekan laju pertumbuhannya.

BNN selama ini sudah bekerjasama dengan pihak kepolisian untuk menghambat suplay atau ketersediaan barang. Hal ini menunjukkan prestasi yang luar biasa. Berdasarkan hukum ekonomi apabila permintaan tinggi (dalam hal ini terus meningkatnya jumlah pemakai NAPZA), apabila ketersediaan barang rendah, maka harga akan naik. Apabila harga barang tinggi, anak usia sekolah akan sulit menjangkau, sehingga akan mampu mengurangi perluasan pemakaian NAPZA. Namun yang terjadi justru semakin bertambahnya jumlah pemakai NAPZA pada usia sekolah tersebut. Oleh karena itu melibatkan sector strategis sangat diperlukan, selain kepolisian, yang dekat dengan anak adalah sekolah.

Sector strategis yang dipilih dalam penelitian ini adalah sector pendidikan, yaitu di sekolah. Secara logika sekolah adalah lembaga pendidikan, dimana akan terjadi proses pembelajaran, **belajar tentang, belajar menjadi dan belajar melakukan** (Harefa, 2000). Namun terdapat fenomena penyalahgunaan NAPZA

dengan prosentase tinggi usia SLTP dan SLTA. Apa yang terjadi dengan anak ketika di sekolah? Mengapa bisa terjadi demikian?

Sekolah sebagai sebuah lembaga tempat berkumpulnya individu dengan struktur dan sistem tertentu. Oleh karena itu akan dapat dilihat iklim yang terjadi, yang berkaitan dengan semua elemen yang terlibat di dalamnya. Beberapa penelitian di Amerika menyatakan bahwa iklim sekolah mempunyai pengaruh langsung maupun tidak langsung pada munculnya perilaku berisiko, seperti merokok, minuman beralkohol, penyalahgunaan NAPZA, tawuran, kriminal dengan persenjataan (Catalano, dkk., 2004; Coker and Borders 2001; Kuperminc, dkk., 1997, 2001; Loukas and Robinson 2004; Maddox and Prinz 2003; Roeser and Eccles 1998; Roeser dkk., 2000; Simons-Morton, dkk., 1999; Welsh 2001, dalam LaRusso, dkk., 2007).

Fenomena tersebut secara fakta juga sudah terjadi di lingkungan kita. Pemberitaan media masa, baik cetak, maupun elektronik hampir setiap hari menjadi *top issue*. Namun belum ada kajian mendalam tentang kontrol sosial di sekolah pada bentuk penyimpangan perilaku, khususnya penyalahgunaan NAPZA.